#### **BAB II**

# KAIDAH KEṢAḤĪHAN ḤADITH, ILMU MAʻĀNĪ AL ḤADĪTH, MUKHTALĪF AL ḤADĪTH SERTA TINJAUAN UMUM KONTRASEPSI

### A. Kaidah Kesahihan Hadith

Para ulama hadis mendefinisikan hadis *ṣaḥīḥ* sebagai hadis *sanad*-nya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi sempurna ingatanya sampai berakhir pada Rasulullah SAW, sahabat atau tabi'in, bukan hadis yang *shadh* dan tidak terkena *'illat* yang menyebabkan cacat di dalam penerimaannya. <sup>1</sup> Ke*ṣaḥīh*an hadis merupakan hal yang harus dipenuhi dalam suatu pengamalan hadis, Ke*ṣaḥīh*an hadis di sini tidak hanya mengacu pada segi sanadnya namun juga redaksi dari hadis tersebut. Ulama hadis baik itu kontemporer maupun salaf telah memberikan kriteria khusus mengenai syarat adanya Ke*ṣaḥīh*an sebuah hadis.

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh para *muḥaddithɨm* maka dapat disimpulkan bahwa hadis *ṣaḥīh* adalah hadis yang terpenuhi unsur-unsur Ke-*ṣaḥīh*-an baik itu dalam segi sanad maupun matan, karena dimungkinkan *sanad*nya *ṣaḥīh* tetapi *matan*-nya tidak, atau sebaliknya.Adapun kreteria Ke-*ṣaḥīh*-an hadis Nabi terbagi dalam dua pembahasan, yaitu kreteria Ke-*ṣaḥīh*-an sanad hadis dan Ke-*ṣaḥīh*-an matan hadis. Jadi, sebuah hadis dikatakan *ṣaḥīh* apabila kualitas *sanad* dan *matan*-nya sama-sama bernilai *sahīh*.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 132.

#### 1. Kaidah Otentisitas Hadis (Kritik Sanad)

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada definisi hadis ṣaḥīḥ di atas, maka suatu hadis dianggap ṣaḥīḥ, apabila sanad-nya memenuhi lima syarat:

a. *Ittisāl al-Sanad* (bersambungnya sanad).

Yakni tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya yang mana ini terus bersambung sampai akhir sanad.<sup>2</sup>

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu *sanad*, biasanya ulama hadis menempuh langkah-langkah seperti berikut:<sup>3</sup>

- 1) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat melalui kitab *Rijāl al-Hadīth* dengan tujuan untuk mengetahui apakah setiap periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad itu terdapat satu zaman dan hubungan guru murid dalam periwayatan hadis, dan untuk mengetahui apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal *'adil* dan *ḍābiṭ* dan tidak *tadlis*
- 3) Meneliti lafaz yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad.

Jadi suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung apabila:

1) Seluruh rawi dalam *sanad* itu benar-benar *thiqah* ('*adil* dan *dābit*)

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Hasbi Ash-shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: Biulan Bintang, 1987), 322-337.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 132-133.

2) Antara masing-masing rawi dan rawi terdekat dalam sanad itu benarbenar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *al-taḥammul wa al-adā' al-hadīth*<sup>4</sup>

#### b. 'Adālat al-Rāwī (Rawinya bersifat 'ādil)

Kata adil dalam kamus bahasa Indonesia berarti tidak berat sebelah (tidak memihak) atau sepatutnya,tidak sewenang-wenang. <sup>5</sup> *Al-Irshad* menyatakan bahwa yang dimaksud '*adīl* adalah berpegang teguh pada pedoman dan adab-adab *shara*'. <sup>6</sup> Menurut pendapat ulama, seorang rawi bisa dinyatakan '*adīl* jika memenuhi kriteria berikut: beragama Islam, mukallaf, memelihara muru'ah, dan melaksanakan ketentuan agama. <sup>7</sup> Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa kualitas pribadi periwayat hadis haruslah 'adil.

Ulama *Muḥaddithin* berpendapat bahwa seluruh sahabat dinilai 'ādil berdasarkan al-Qur'ān, hadis dan *Ijma*'. Namun demikian setelah dilihat lebih lanjut, ternyata ke-'ādil-an sahabat bersifat mayoritas dan ada beberapa sahabat yang tidak adil. Jadi, pada dasarnya para sahabat Nabi dinilai 'ādil kecuali apabila terbukti telah berprilaku yang menyalahi sifat 'ādil.8

<sup>5</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* cet ke 8 (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 16.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 133.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadits* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 9.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007),64.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian*, 160-168.

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis, yakni berdasarkan:

- a. Popularitas keutamaan pribadi periwayat di kalangan ulama hadis.
- b. Penilaian dari para kritikus periwayat hadis, yang berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
- c. Penerapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, bila terjadi ketidak sepakatan tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.<sup>9</sup>

#### d. Dābit

Menurut bahasa, *ḍābiṭ* adalah yang kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hafal dengan sempurna. <sup>10</sup> *Dābiṭ* adalah perawi atau orang yang ingatanya kuat dalam artian bahwa apa yang diingatnya lebih banyak dari pada apa yang ia lupa. Dan kualitas kebenaranya lebih besar dari pada kesalahanya. Pembagian *ḍābiṭ* ada dua yakni *ḍābiṭ ṣadrī* dan *ḍābiṭ al-kitābi. Dābiṭ ṣadrī* adalah jika seseorang memiliki ingatan yang kuat sejak menerima sampai menyampaikan *ḥadīth* kepada orang lain dan ingatanya itu sanggup dikeluarkan kapanpun dan dimanapun ia kehendaki. Apabila yang disampaikan itu berdasarkan pada buku catatanya maka ia disebut sebagai orang yang *ḍābiṭ al-kitābi* (memeliki hafalan catatan yang kuat). <sup>11</sup>

Ke-*ḍābit*-an seorang perawi dapat diketahui dengan kesaksian ulama, kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh

<sup>10</sup>Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al Lughah* (Beirut: Dar al Mashriq, 1873), 445.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 139

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab*, 10.

periwayat lain yang telah dikenal ke-*ḍabit*a-nya dan hanya sekali mengalami kekeliruan.<sup>12</sup>

Tingkat ke-*ḍabit*-an yang dimiliki oleh para periwayat tidaklah sama, hal ini disebabkan oleh perbedaan ingatan dan kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing perawi, perbedaan tesebut dapat dipetakan sebagai berikut:

- Dābit, istilah ini diperuntukkan bagi perawi yang mampu menghafal dengan sempurna dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.
- 2) *Tamām al-ḍābiṭ*, istilah ini diperuntukkan bagi perawi yang hafal dengan sempurna, mampu untuk menyampaikan dan faham dengan baik hadis yang dihafalnya itu.<sup>13</sup>

### e. Terhindar dari Shud<mark>hu</mark>dh

Secara bahasa, kata *Shadh* dapat berarti: yang jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan, dan yang menyalahi orang banyak. Hadis yang mengandung *shudhūdh*, oleh ulama disebut *Ḥadīth Shadh*, sedang lawan dari hadis *shadh* disebut *Ḥadīth Mahfūẓ*. Menurut al Syafi'i, suatu hadis bisa dikatakan *shadh* jika hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang *thiqah* namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak rawi yang juga *thiqah*.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 142.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Ibid., 143

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Ma'luf, *Al-Munjid fi al Lughah*, 379.

Adapun penyebab utama terjadinya *shadh* sanad hadis adalah pebedaan tingkat ke-*ḍabiṭ*-an periwayat. Apabila istilah *thiqah* yang merupakan gabungan dari istilah *'adil* dan *ḍabiṭ*, maka dikalahkannya perawi yang *thiqah* dengan perawi yang lebih *thiqah*, berarti dalam hal ini yang didilebihkan bukan dari segi keadilannya melainkan lebih dari segi ke-*ḍabiṭ*-annya. Dalam menentukan *shadh* dan tidaknya suatu *ḥadīth*, para ulama menggunakan cara mengumpulkan semua sanad dan matan hadis yang mempunyai tema yang sama.

### f. Terhindar dari 'Illat

Secara bahasa *'illat* berarti: cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis ialah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *ṣaḥīḥ* menjadi tidak *ṣaḥīḥ*. Untuk mengetahui *'illat* dalam suatu hadis diperlukan penelitian yang lebih cemat, sebab hadis yang bersangkutan tampak sahih sanadnya.

Untuk mengetahui terdapat '*illah* tidaknya suatu hadis, para ulama menentukan beberapa langkah yaitu: *pertama*, mengumpulkan semua riwayat hadis, kemudian membuat perbandingan antara sanad dan matannya, sehingga bisa ditemukan perbedaan dan persamaan, yang selanjutnya akan diketahui di mana letak '*illah*-nya dalam hadis tersebut.

<sup>16</sup>Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisa al-'Arab*, Vol. 13 (Mesir: al-Dar al Misriyyah, t.th), 498.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 150.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 152

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian*, 83.

*Kedua*, membandingkan susunan rawi dalam setiap sanad untuk mengetahui posisi mereka masing-masing dalam keumuman sanad. Ketiga, pernyataan seorang ahli yang dikenal keahlianya, bahwa hadis tersebut mempunyai '*illah* dan ia menyebutkan letak '*illah* pada hadis tersebut.<sup>19</sup>

Dalam meneliti sanad hadis, sangat diperlukan mempelajari ilmu *Rijāl* al Ḥadīth, yaitu ilmu yang secara spesifik mengupas keberadan para rawi hadis dan mengungkap data-data para perawi yang terlibat dalam kegiatan periwayatan hadis serta sikap ahli hadis yang menjadi kritikus terhadapa para perawi hadis tersebut.<sup>20</sup> Ilmu ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

#### a. Ilmu Tawārīkh al-Ruwah

Ilmu ini disebut juga dengan ilmu biografi periwayat hadis. Secara etimologi, kata *tarīkh* berasal dari akar kata *arrakha- yu'arikhu-ta'rīkhan-tārīkhan*. Selanjutnya kata *tārīkh* memiliki bentuk jama' *tawārīkh* yang berarti memberi tanggal, hari, bulan dan sejarah. Kata *tārīkh* sudah diserap dalam bahasa Indonesia yang berarti cacatan tentang perhitungan tanggal =, hari, bulan, tahun, sejarah, dan riwayat. Sedangkan kata *al-ruwāh* berasal dari kata *riwāyah*. Dengan demkian, ilmu *tārīkh al-ruwah* 

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, ed III (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 163.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 38; Abdul Majid Khon, *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 79.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke-7 (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 1021-1022.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 150.

adalah ilmu yang membahas tentang sejarah hidup atau biografi para periwayat hadis yang berkaitan dengan lahir dan wafatnya seta membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan periwayatan, sepert guru dan muridnya, negeri yang didatangi untuk mencari hadis, kapar melakukan perjalann itu, di negeri mana periwayat tersebut tinggal dan sebagainya.<sup>24</sup>

#### b. Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil

Menurut bahasa, kata *al-Jarḥ* merupakan maṣdar dari kata *jaraḥa-yajraḥu-jarḥan-jaraḥan* yang artinya melukai, terkena luka di badan, atau menilai cacat (kekurangan).<sup>25</sup> Sedang menurut istilah adalah sifat yang tampak pada periwayat hadis yang membuat cacat pada keadilannya atau hafalannya dan daya ingatya yang menyebabkan gugur, lemah, atau tertolaknya periwayatan.<sup>26</sup>

Al-Ta'dīl dari segi bahasa berasal dari kata al-'adl yang artinya sesuatu yang dirasakan lurus atau seimbang. Maka al-ta'dīl artinya menilai adil kepada seorang periwayat atau membersihkan periwayat dari kesalahan atau kecacatan. Sedangkan menurut istilah adalah memberikan sifat kepada periwayat dengan beberapa sifat yang membersihkannya dari kesalahan dan kecacatan. Oleh sebab itu, tampak keadilan pada dri periwayat dan diterima beritanya. Sedangkan menurut istilah adalah memberikan sifat kepada periwayat dengan beberapa sifat yang membersihkannya dari periwayat dan diterima beritanya. Sedangkan menurut istilah adalah memberikan sifat kepada periwayat dengan beberapa sifat yang membersihkannya dari periwayat dan diterima beritanya.

<sup>24</sup>Khon, *Takhrīj dan Metode*, 80.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wajiz* (Mesir: Wizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1997), 99; Khon, *Takhrīj dan Metode*, 98.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Mukhtaṣar Al-Wajīz fi 'Ulūm Al-Ḥadīth* (Beirut: Mu'assasah Al-Rizalah, 1985), 1103

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wajiz*, 409.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Al-Khatīb, *Al-Mukhtasar Al-Wajīz*, 1103

Jadi, *al-Jarh* ialah sifat kecacatan periwayat hadis yang menggugurkan keadilannya, sedangkan *al-Tajrīḥ* adalah nilai kecacatan yang diberikan kepadanya. Adapun *al-'adl* adalah sifat keadilan periwayat hadis yang mendukung penerimaan berita yang dibawanya, sedangkan *al-ta'dīl* adalah nilai adil yang diberikan kepadanya. <sup>29</sup>

Objek pembahasan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* adalah meneliti para periwayat hadis dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan sehingga dapat dijadikan dasar dalam menetapkan suatu hadis apakah ṣaḥīḥ atau ḍa'īf.

Berikut ini terdapat beberapa kaidah dalam men-*Jarḥ* dan men-*Ta'dīl*-kan perawi diantaranya: <sup>30</sup>

a. ا<mark>لتعد</mark>يل مقدم على الجرح (p<mark>enilaia</mark>n *ta'dīl* d<mark>ida</mark>hulukan atas penilaian *jarḥ*).

Kaidah ini dipakai apabila ada kritikus yang memuji seorang rawi dan ada juga ulama hadis yang mencelanya, jika terdapat kasus demikian maka yang dipilih adalah pujian atas rawi tersebut alasanya adalah sifat pujian itu adalah naluri dasar sedangkan sikap celaan itu itu merupalan sifat yang datang kemudian. Ulama yang memakai kaidah ini adalah *al-Nasā'ī*, namun pada umumya tidak semua ulama hadis menggunakan kaidah ini.

b. الجرح مقدم علي التعديل (penilaian jarḥ didahulukan atas penilaian taʾdīl).

Dalam kaidah ini yang didahulukan adalah kritikan yang berisi celaan

<sup>30</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian...*77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Khon, *Takhrīj dan Metode*, 100.

terhadap seorang rawi, karena didasarkan asumsi bahwa pujian timbul karena persangkaan, baik dari pribadi kritikus hadis, sehingga harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh perawi yang bersangkutan. Kaidah ini banyak didukung oleh ulama hadis, fiqih dan usul fiqih.

- c. إذا تعارض الجارح و المعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر (apabila terjadi pertentangan antara pujian dan celaan, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji kecuali bila celaan itu disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya). Kaidah ini banyak dipakai oleh para ulama kritikus hadis dengan syarat bahwa penjelasan tentang ketercelaan itu harus sesuai dengan upaya penelitian.
- d. اذا كان الجارح ضعيفا فلا يقبل جرحه لثقة (apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah golongan orang yang da`if maka kritikanya terhadap orang yang thiqah tidak diterima kaidah ini juga didukung oleh para ulama ahli kritik hadis.
- e. لا يقبل الجرح الا بعد التثبة خشية الأشباه في الجروحين (jarḥ tidak diterima, kecuali setelah diteliti secara cermat dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya). Hal ini terjadi bila ada kemiripan nama antara periwayat yag dikritik dengan periwayat lain, sehingga harus diteliti secara cermat agar tidak terjadi kekiliruan. Kaidah ini juga banyak digunakan oleh para ulama ahli kritik hadis.

بهتد به (jarḥ yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawiaan tidak perlu diperhatikan hal ini jelas berlaku, karena pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak obyektif.

Meskipun banyak ulama yang berbeda dalam memakai kaidah *aljarḥ wa al-tadīl* namun keenam kaidah di atas yang banyak terdapat dalam kitab ilmu hadis. Yang terpenting adalah bagaimana menggunakan kaidah-kaidah tersebut dengan sesuai dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang lebih mendekati kebenaran.

# 2. Kaidah Validitas Hadis (Kritik Matan)

Apabila sanad hadis menjadi obyek penting ketika melakukan penelitian maka dengan demikian matan hadis juga harus diteliti, karena keduanya adalah dua unsur penting yang saling berkaitan. Belum lagi ada beberapa redaksi matan hadis yang menggunakan periwayatan semakna, sehingga sudah barang tentu matan hadis juga harus mendapatkan perhatian untuk dikaji ulang. Pengembangan kritik redaksional matan hadis bertujuan untuk memperoleh komposisi kalimat matan dan nisbah otoritas hadis yang sahīḥ, derajat keṣaḥīḥan teks dan nisbah matan merupakan jaminan atas nilai kehujjahan, sekaligus meletakkan landasan kerja *istinbāṭ* (penyimpulan deduktif). 22

<sup>31</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian*, 26.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 111.

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas <code>saḥīḥ</code> ada dua macam, yakni terhindar dari <code>shudhūdh</code> dan terhindar dari 'Illat. Kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama. Berdasarkan pendapat imam al-Syafi'I dan al-Khalili hadis yang terhindari <code>shudhūdh</code> adalah sanad hadis harus <code>mahfūz</code> dan tidak <code>gharīb</code> serta matan hadis tidak bertentangan atau tidak menyalahi riwayat yang lebih kuat. Kemudian matan hadis yang terhindar dari 'illat ialah matan yang memenuhi kriterian berikut ini:

- a. Tidak terdapat ziyadah (tambahan)dalam lafaz
- b. Tidak terdapat *idrāj* (sisipan) dalam lafaz} matan
- c. Tidak terjadi *idṭirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan) dalam lafaz matan
- d. Jika terjadi *ziyadah,idrāj*, dan *idṭirab* bertentangan dengan riwayat yang thiqah lainnya, maka atan hadis tersebut sekaligus mengandung *shudhūdh*.<sup>35</sup>

Langkah-langkah metodologis yang ditawarkan oleh ulama kritik hadis dalam penelitian matan hadis yaitu<sup>36</sup>

a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

Hal yang perlu diperhatikan pada penelitian matan *ḥadīth* adalah mengetahui kualitas sanad dari matan tersebut, ketentuan kualitas ini adalah ṣaḥīḥ sanad hadis atau minimal tidak berat ke-*ḍa`if*-nya<sup>37</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Abbas, Kritik Matan, 116.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), 110.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Idri, dkk., *Studi Hadis*, 204.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian*, 113

- b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna
- c. Meneliti kandungan matan

Adapun tolok ukur penelitian matan yang dikemukakan oleh ulama berbeda-beda. Namun Ṣalaḥu al-Dīn al Adabiy menyimpulkan bahwa tolok ukur untuk penelitian matan ada empat macam, yaitu:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah.
- d. Dan susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. 38

Dalam hal ini, M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa matan hadis yang tidak memenuhi salah satu butir dari barometer di atas, sesungguhnya tidak serta merta langsung dinyatakan sebagai hadis palsu, <sup>39</sup> karena adanya beberapa pertimbangan yaitu: *pertama*, banyak kalangan menilai hadis dengan bertumpu pada pemaknaan literal atau tekstual saja, padahal pemaknaan tekstual tidak sepenuhnya merepresentasikan kedalaman seluruh makna hadis. *Kedua*, penilaian ada atau tidaknya kontradiksi antar teks adlah subyektifdan relatif, karena bergantung pada kapasitas keilmuan, wawasan, serta latar belakang yang membentuk tradisi keilmuan seorang ulama. *Ketiga*, pengujian rasionalitas kandungan makna hadis bisa menyeret kepada pemahaman yang tidak tepat, karena tolok ukurnya bersifat nisbi. *Keempat*,

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian.*, 115.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Ibid., 120.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Ibid., 118.

kritik matan hadis memiliki kecenderungan kuat melawan norma-norma obyektif ilmiah, karena didasarkan pada pandangan teologis tertentu. 40

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa barometer yang diformulasikan oleh sementara ulama hadis untuk mengukur tingkat kesahihan muatan informasi matan hadis sangat bergantung pada tingkat pemahaman seseorang. Berbeda dengan fakta dalam sanad yang relative lebih terhindar dari subyektifatas peneliti, karena perdebatannya berkisar pada soal fakta-fakta yang disajikan.

# B. Kaidah Kehujjahan Hadis

Menurut bahasa, *ḥujjah* berarti alasan atau bukti, yakni sesuatu yang menunjukkan kepada kebenaran atas tuduhan atau dakwaan, dikatakan juga *ḥujjah* dengan dalil. Para ulama mempunyai pendapat sendiri mengenai teori keḥujjahan hadis ṣaḥīḥ, ḥasan dan ḍaʿīf, yaitu:

#### 1. Kehujjahan hadis sahih dan hasan

Kebanyakan ulama ahli ilmu dan fuqaha, bersepakat menggunakan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* sebagai *ḥujjah*. Karena pada prinsipnya, kedua hadis tersebut mempunyai sifat yang dapat diterima (maqbūl). walaupum rawi hadis ḥasan kurang ḍabiṭ dibandingkan dengan rawi hadis ṣaḥīḥ. Tetapi rawi hadis ḥasan masih terkenal sebagai orang yang jujur dan tidak melakukan dusta.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Idri, dkk., *Studi Hadis*, 207.

Hadis yang mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima sebagai hujjah, disebut hadis *maqbūl*, dan hads yang tidak mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima, disebut hadis *mardūd*. Yang termasuk hadis *maqbūl* adalah hadis Ṣaḥīh lī Dhatihi, Ṣaḥīḥ li Ghayrihi, Ḥasan lī Dhatihi, dan Ḥasan lī Ghayrihi.

Hadis *maqbūl* menurut sifatnya ada dua macam, yaitu dapat diterima menjadi ḥujjah dan dapat diamalkan, yang disebut dengan hadis *maqbūl ma'mūlun bih*. Sedangkan hadis maqbul yang tidak dapat diamalkan karena beberapa sebab tertentu disebut hadis *maqbūl ghayru ma'mūlun bih*.

- a. Hadis *maqbūl maʻmūl<mark>un bih* i</mark>alah:<sup>41</sup>
  - 1) Hadis tersebut *muḥkam*, yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa *subhat* sedikitpun.
  - 2) Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
  - 3) Hadis tersebut *rājiḥ* yaitu hadis tersebut merupakan hadis terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.
  - 4) Hadis tersebut *nāsikh*, yakni datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.
- b. Hadis *maqbūl ghayru ma'mūlun bih*, ialah:<sup>42</sup>
  - 1) Mutashabbih (sukar dipahami).
  - 2) *Mutawaqqaf fihi* (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan).

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Fatchur Rohman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 144.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Ibid., 144-147.

- 3) *Marjūḥ* (kurang kuat dari pada hadis *maqbūl* lainnya).
- 4) *Mansūkh* (terhapus oleh hadis *maqbūl* yang datang berikutnya).
- 5) Hadis maqbul yang maknanya berlawanan dengan Alquran, hadis mutawattir, akal sehat dan ijma' para ulama.

#### 2. Keḥujjahan hadis ḍaʿif

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi dan mengamalkan hadis d $\bar{\mathbf{a}}$ 'if:

- a. Hadis ḍā'if tidak dapat diamalkan secara mutlak baik dalam keutamaan amal (faḍā'il al-a'mal) atau dalam hukum.
- b. Hadis ḍā'if dapat diamalkan secara mutlak baik dalam keutamaan amal (faḍā'il al-a'mal), sebab hadis ḍā'if lebih kuat dari pada pendapat ulama.<sup>44</sup>
- c. Hadis ḍā'if dapat diamalkan dalam *faḍā'il al-a'mal, mau'iḍah, targhīb* (janji-janji yang menggemarkan), dan *tarhīb* (ancaman yang menakutkan), jika memenuhi beberapa persyaratan, yakni:
  - 1) Tidak terlalu ḍā'if, seperti jika di antara perawinya pendusta (hadis mauḍu') atau dituduh dusta (hadis matruk), orang yang daya ingat hafalannya sangat kurang, dan berlaku *fasiq* dan *bid'ah* baik dalam perkataan atau perbuatan (hadis munkār). 45
  - 2) Masuk ke dalam kategori hadis yang diamalkan (ma'mul bih) seperti hadis muhkam (hadis maqbul yang tidak terjadi pertentangan dengan

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), 165.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Ibid.,165.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Ibid., 166.

hadis lain), nasīkh (hadis yang membatalkan hukum pada hadis sebelumnya), dan rajaḥ (hadis yang lebih unggul dibandingkan oposisinya).

3) Tidak diyakini secara kebenaran hadis dari Nabi, tetapi karena berhati-hati (*ikhtiyāt*). 46

#### C. Ilmu Ma'āni Al Ḥadith

Secara bahasa etimologi, *ma'anī* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. <sup>47</sup> *Ilmu Ma'ani al Ḥadīth* secara sederhana ialah ilmu yang membahas tentang makna atau maksud lafal hadis Nabi secara tepat dan benar. Secara terminology, *Ilmu Ma'ani al Ḥadīth* ialah ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional. <sup>48</sup> *Ilmu Ma'ani al Ḥadīth* juga dikenal dengan istilah *Ilmu fiqh al-Ḥadīth* atau *Fahm al-Ḥadīth*, yaitu ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna kandungan sebuah hadis. <sup>49</sup>

Dalam proses memahami dan menyingkap makna hadis tersebut, diperlukan cara dan teknik tertentu. Oleh sebab itu banyak tokoh-tokoh modernis yang menawarkan teori dalam memahami hadis. Dalam penelitian ini, penulis

<sup>47</sup>Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wajiz*, 438.

<sup>49</sup>Ibid., vii

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Khon, *Ulumul Hadis*, 165.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadists Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 11.

akan menggunakan teori yang ditawarkan oleh **Nurun Najwa** dalam bukunya Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi. Metode yang ditawarkan ada dua, yaitu metode historis dan metode Hermeneutika. Namun penulis hanya akan menggunakan metode Hermeneutika dalam pemaknaan kali ini, karena Metode Hermeneutika merupakan metode untuk memahami kandungan teks-teks hadis .

#### 1. Metode Historis

Metode historis di sini dalam pengertian khusus, yakni adanya proses analisa secara kritis terhadap peninggalan masa lampau yakni mengupas otentisitas teks-teks hadis dari aspek sanad maupun matan. Secara historis, teks-teks hadis tersebut diyakini sebagai laporan tentang hadis Nabi. Dapat dipahami bahwa metode ini dipergunakan untuk menguji validitas teks-teks hadis yang menjadi sumber rujukan. Metode ini digunakan karena kajian terhadap teks hadis pada dasarnya merupakan tahapan penting untuk memahami sejarah masa lampau. <sup>50</sup>

Secara keseluruhan, metode ini sama dengan teori atau kaidah kesahihan hadis yang dikemukakan oleh ulama kritikus hadis. Hanya saja Nurun Najwa tidak menggunakan kategori otentisitas matan sebagaimana yang dikemukakan jumhur ulama hadis, yakni matan hadis tersebut tidak mengandung *shadh* dan *'illat*, maknanya tidak bertentangan dengan Al-

\_

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), 11.

Qur'an, hadis yang sahih, logika, dan sejarah, karena dianggap konsep tersebut ambigu jika diterapkan dalam otentisitas dan pemaknaan.<sup>51</sup>

#### 2. Metode Hermeneutika

Secara etimologi hermeneutika berasa dari bahsa Yunani, *hermenia* yang disetarakan dengan *exegesis*, penafsiran atau *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, menginterpretasikan atau menterjemahkan. <sup>52</sup>meski disinonimkan dengan kata *exegesis*, tetapi hermeneutika lebih mengarah kepada penafsiran aspek teoritisnya, sedang *exegesis* penafsiran pada aspek praksisnya. <sup>53</sup>

Secara terminologi, berate penafsiran terhadapa ungkapan yang memiliki rentang sejarah atau penafsiran terhadap teks tertulis yang memiliki rentang waktu yang panjang dengan audiennya<sup>54</sup>sebagai sebuah teori interpretasi, hermeneutika dihadirkan utuk menjembatani keterasingan dalam distansi waktu, wilayah dan sosio kultural Nabi dengan teks hadis dan audiens (umat Islam dari masa ke masa). Dalam metode ini akan melibatkan tiga unsur utama yaitu Teks, Pensyarah, Audiens.<sup>55</sup>

Metode ini digunakan untuk memahami teks-teks hadis yang sudah diyakini orisinil dari Nabi, dengan mempertimbangkan teks hadis memiliki rentang yang cukup panjang antara Nabi dan umat Islam sepanjang masa.

<sup>52</sup>Mircel Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 6 (New York: macmillan Publishing Company, t.t), 279; Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 15.

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Najwa, *Ilmu Ma'anil*, 9.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Najwa, *Ilmu Ma'anil*, 17.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>C. Verhaak dan R Haryono Iman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 175; Najwa, *Ilmu Ma'anil*, 17.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>Najwa, *Ilmu Ma'anil*, 17

Hermeneutika terhadap teks hadis menuntut diperlakukannya teks hadis sebagai produk lama dapat berdialog secara komunikatif dan romantis dengan pensyarah dan audiennya yang baru sepanjang sejarah umat Islam. Oleh karenanya, upaya mempertemukan horison masa lalu dengan horison masa kini dengan dialog triadic diharapkan dapat melahirkan wacana pemahaman yang lebih bermakna dan fungsional bagi manusia. <sup>56</sup>

Berikut langkah-langkah dari metode hermeneutika:<sup>57</sup>

# a. Memahami dari aspek bahasa

Dalam kajian terhadap bahasa disini, ada tiga pembahasan yang dikaji, yakni:

- 1) perbedaan redaksi masing-masing periwayat hadis,
- 2) makna harfiah terhadap lafadh yang dianggap penting,
- 3) pemahaman tekstual matan hadis tersebut, dengan merujuk kamus bahasa Arab maupun kitab *Sharh*} hadis yang terkait.

#### b. Memahami konteks historis

Kajian ini diarahkan pada konteks *asbāb al wurūd al hadīth* secara ekspilisit dan implisit, serta konteks ketika hadis tersebut dimunculkan (jika memungkinkan), yakni dengan merujuk pada kitab *sharaḥ* dan sejarah.

## c. Mengorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral

Yakni dengan mengkorelasikan teks hadis terkait dengan Al-Qur'an, teks hadis yang setema baik sealur maupun yang kontradiktif, serta data-data

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>Najwa, *Ilmu Ma'anil*, 18.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>Ibid., 18-20.

lain baik relitas historis empiris, logika, maupun teori Ilmu Pengetahuan yang berkualitas.

d. Memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya, dengan mempertimbangkan data-data sebelumnya (membedakan wilayah tekstual dan kontekstual)

Prosedur yang dilakukan dalam mencari ide dasar adalah dengan menentukan apa-apa yang tertuang secara tekstual dalam teks, untuk menentukan tujuan yang tersirat di balik teks dengan berbagai data yang dikorelasikan secara komprehensif.

Dalam sejarah, Nabi Muhammad SAW berperan dalam banyak fungsi, antara lain sebagai Rasulullah, manusia biasa, imam, kepala Negara, suami, pribadi, panglima perang.<sup>58</sup> Oleh karenanya, dalam memahami ide dasar hadis, perlu diperhatikan peran Nabi ketika hadis itu terjadi.

Memahami hadis Nabi secara tekstual saja merupakan sesuatu yang sangat berat, karena konsistensi untuk merealisasikannya, mustahil untuk dilakukan. Sebagai ilustrasi yang sangat sederhana, Nabi adalah orang Arab yang berbahasa Arab. Ketika memahami secara tekstual, mestinya mengharuskan semua orang Islam di dunia dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Arab, sebagai bahasa Nabi. Hal tersebut mustahil

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani Al Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 4.

dilakukan<sup>59</sup> Oleh karena itu, Nurun Najwa menggunakan batasan wilayah tekstual/normative dan kontekstual/historis sebagai berikut:

- a. Tekstual (Normatif) mencakup:
  - 1) Menyangkut ide moral atau tujuan makna dibalik teks
  - 2) Bersifat absolut, prinsipil, universal, fundamental
  - 3) Mempunyai visi keadilan, kesetaraan, demokrasi, *mu'asharah bi al-ma'ruf*
  - 4) Menyangkut relasi langsung dan spesifik manusia dengan Tuhan yang bersifat universal (bisa dilakukan siapapun, kapanpun dan dimanapun)
- b. Kontekstual (Historis) mencakup:
  - a. Menyangkut sarana atau bentuk. Bentuk adalah sarana, sehingga kontekstual sifatnya. Apa yang tertuang secara tekstual selama tidak menyangkut 4 kriteria di atas, pada dasarnya adalah wilayah kontekstual.
  - b. Mengatur hubungan manusia sebagai individu dan makhluk biologis.
  - c. Mengatur hubungan dengan sesama makhluk dan alam seisinya.
  - d. Terkait persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan IPTEK
  - e. Kontradiktif secara tekstual
  - f. Menganalisa pemahaman teks-teks hadis denga teori sosia/ politik/ ekonomi/ sains terkait.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>Najwa, *Ilmu Ma'anil*, 20

#### D. Ilmu Mukhtalif al-Hadith

Secara bahasa, *mukhtalif* berasal dari kata *Ikhtilāf* (berbeda) yang merupakan lawan dari *ittifāq* (sesuai), maksudnya ialah hadis-hadis yang sampai pada seluruh umat Islam namun berbeda makna antara hadis satu dengan yang lainya dalam bahasa lain hadis yang saling bertentangan. Sedangkan menurut Istilah: Ilmu yang membahas hadis-hadis yang tampaknya saling bertentangan, lalu menghilangkan pertentangan itu atau mengkromomikanya, di samping membahas *ḥadīth* yang sulit difahami atau dimengerti, lalu menghilangkan kesulitan itu dan menjelaskan hakikatnya. Sehingga kesimpulanya, '*Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth* merupakan ilmu yang memperbincangkan tentang bagaimana memahami dua hadis yang secara lahir bertentangan dengan menghilangkan pertentangan itu atau mengkompromikanya. Di samping itu membahas tentang hadis yang sulit dipahami dan dimengerti, kemudian mengungkap kesulitan itu dan menjelaskan hakikatnya.

Al-Suyūṭi menyebutkan dalam Tadrīb al-rāwī, bahwa hadis-hadis mukhtalif adalah dua buah hadis yang saling bertentangan pada makna zahir-nya, maka di antara keduanya itu dikompromikan atau di-tarjīḥ-kan salah satunya. Sehingga ilmu ini biasa disebut dengan sebuah pengetahuan antara ilmu fiqih dan ḥadīth dan akan sampai kepada kesimpulan yang benar. 62

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup>Maḥmūd al-Ṭahḥan, *Taisīr Musṭalah al-Ḥadīth* (Surabaya: Toko Kitab Hidayah. 1985), 46

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>Muḥammad Ajjaj al-Khātib, *Uṣul al-Ḥadīth*, (Beirut, Dār al-Fikr, tth), 283.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Abdurrohman bin Abī Bakar al-Suyuṭī, *Tadrīb al-Rawī fi Sharh Taqrīb al-Nawawī*, vol.1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 310.

Perlu diingat juga bahwa yang dimaksud dengan hadis yang tampak *Mukhtalif* itu adalah dua hadis yang mempunyai derajat hadis yang sama. Seperti *ḥadiīh* yang sama-sama shahih, jika ada dua hadis yang berbeda derajat dan berbeda yang satu *ḍa'īf* dan yang satu *ṣahīh* maka kedua hadis itu tidak perlu untuk dikompromikan atau dalam kata lain haruslah dipilih yang *sahīh*.

Secara metodologis, penyelesaian pada hadis *Mukhtalif* pada langkah pertama dilakukan *al-jam'u* atau *al-tawfiq. Ibn Ḥajar* menegaskan bahwa, hadis *maqbūl* jika tidak ada hadis lain yang *maqbūl* yang bertentangan dengannya disebut *al-muḥkam*, tetapi apabila ada hadis yang setara (*maqbūl*) lain yang bertentangan dengannya, bila dikompromikan secara wajar maka hadis tersebut dipandang ḥadīth *Mukhtalit.*<sup>63</sup> Jika tidak dapat dikompromikan dan ada data sejarah yang memastikan bahwa kedua hadis itu tidak datang secara bersamaan, maka yang terakhir dipandang *Nāsikh* dan lainya dipandang *mansūkh*. Jika langkah ini tidak dapat dilakukan (tidak ada data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan) maka jalan yang ditempuh selanjutnya adalah *tarjīḥ*. Namun bila hal ini tidak dapat dilakukan maka hadis-hadis yang bertentangan tersebut akhirnya di *tawwaqquf*-kan.

Dengan demikian, penyelesaian *ikhtilāf* dilakukan secara bertahap bukan pilihan, yakni dengan metode *al-jaṃ', al-tawfīq, al-ta'līf atau al-talfīq*. Istilahistilah ini secara terminologi bermakna sama, jika tidak dapat dengan langkah

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup>Daniel Djuned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), 111.

pertama ini maka barulah secara bertahap dilakukan pendekatan *Nāsikh, Tarjīḥ*, dan *al-tawaqquf*.<sup>64</sup>

### 1. Sebab-sebab Mukhtalif al-ḥadith

#### a. Faktor internal Ḥadith (Al 'Āmil al-Dākhil)

Ialah faktor internal ḥadīth yang berkaitan dengan internal redaksi ḥadīth tersebut, biasanya karena terdapat, 'illah di dalam ḥadīth tersebut yang nantinya kedudukan hadis tersebut menjadi ḍa`īf lalu secara otomatis ḥadīth tersebut ditolak ketika berlawanan dengan ḥadīth ṣahīh.

# b. Faktor Eksternal Ḥadīth (Al-'Āmil al-Khārījī)

Ialah faktor eksternal, yakni faktor yang disebabkan oleh konteks penyampaian dari Nabi SAW, yang mana menjadi ruang lingkup dalam hal ini waktu dan tempat di mana Nabi Muhammad SAW menyampaikan hadisnya.

#### c. Faktor Metodologi (Al-Būdū' al-Manhaj)

Ialah faktor metodologi yang berkaitan dengan bagaimana cara dan proses seseorang memahami hadis tersebut, dan sebagian hadis yang dipahami secara tekstualis dan belum secara kotekstual yaitu dengan keilmuan dan kecenderungan yang dimiliki oleh seorang yang memahami hadis, sehingga memunculkan hadis-hadis yang *mukhtalif*.

#### d. Faktor Ideologi

\_

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Ibid., 113

Faktor yang berkaitan dengan ideologi suatu mazhab dalam memahami suatu ḥadīth, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dengan berbagai aliran yang sedang berkembang. <sup>65</sup>

# 2. Penyelesaian hadith mukhtalif

#### A. Metode al-Tawfiq atau al-Jam`u

Al-jam'y (bisa dikatakan al-Tawfīq atau al-talfīq), yakni kedua ḥadiīth yang tampak bertentangan dikompromikan, atau sama-sama diamalkan sesuai konteksnya. 66 Metode ini dilakukan dengan cara menggabungkan dan mengkompromikan dua ḥadiīth tersebut sama-sama berkualitas Ṣahīth, metode ini dinilai lebih baik ketimbang melakukan tarjītḥ (mengunggulkan salah satu dari dua ḥadiīth yang tampak bertentangan)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mengkompromikan hadith:

- 1) Menguasai dan menggunakan kaidah-kaidah ushul fiqih dan kajian kebahasaan, seperti memerhatikan *Mujmal, Mubayyan, Muṭlaq, Muqayyad, 'Āmm* dan *Khās, Hakikat* dan *Majaz,* dan lainnya.
- 2) Kontekstual, yakni sisi lain dari tekstual artinya memahami suatu teks berdasarkan keadaan dan situasi ketika hadis itu ada.
- 3) Pemahaman korelatif

.

<sup>65</sup> Mustaqim, *Ilmu Ma'ani*, 87.

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup>Al-Shafi'i *al-Risalah*, terj. Masturi Irham dan Asmni Taman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 198-200.

# 4) Menggunakan *Ta'wil.* 67

#### B. Metode Nāsikh-Mansūkh

Metode *Nāsikh* dapat dilakukan jika jalan *tawfīq* tidak dapat dilakukan, itupun bila data sejarah kedua *ḥadīth* yang *Ikhtilaf* dapat diketahui dengan jelas, tanpa diketahui *taqaddum* dan *ta'akhkhur* dari kedua *hadīth* tersebut, metode *Nāsikh* mustahil dilakukan.

Nāsikh wa mansūkh (petunjuk dalam ḥadīth yang satu dinyatakan sebagai "penghapus" sedang ḥadīth yang lain sebagai "yang dihapus")<sup>68</sup> kata Nāsikh menurut Shātīi</sup> bermakna Izālah yang berarti penghapusan atau pembatalan.<sup>69</sup> Dalam kerangka teori keilmuan, Nāsakh dipahami sebagai sebuah kenyataan adanya sejumlah ḥadīth Muktalīf bermuatan taklīf. ḥadīth yang berawal datang wurūd dipandang tidak berlaku lagi karena ada ḥadīth lain yang datang kemudian dalam kasus yang sama dengan makna yang berlawanan dan tidak dapat ditawfiqkan. Nāsakh itu sendiri sangat terikat dengan waktu awal dan akhir datang, Yang datang lebih awal disebut mansūkh dan akhir datang disebut nāsikh atau Mahmūd. 70

Adanya *Nāsakh* dapat diketahui dengan beberapa cara, diantaranya:

 Adanya penegasan dari Rasulullah sendiri, seperti Nāsakh larangan ziarah kubur bagi wanita

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup>Al-Shafi'i, *al-Risalah*, terj. Masturi Irham dan Asmui Taman, 198-200.

<sup>68</sup> Al-Shafi'i, al-Risalah, 109

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup>Ibid., 109

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup>Djuned, *Ilmu Hadis*, 130-131.

- 2) Adanya keterangan berdasarkan pengalaman, seperti keterangan bahwa terakhir kali Rasulullah tidak berwudlu ketika hendak sholat, setelah mengkonsusmsi makanan yang dimasak dengan api.
- Berdasarkan fakta sejarah, seperti diketahui hadis yang menjelaskan batalnya puasa karena berbekam
- 4) Berdasarkan *Ijma'*, seperti *Nāsakh* hukuman mati bagi orang yang meminum arak sebanyak empat kali. *Nāsakh* ini diketahui secara *ijma'* oleh seluruh sahabat bahwa hukuman seperti itu sudah *mansūkh*. Ini tidak bermakna *mansūkh* dengan *ijma'*, tapi berdasarkan *ijma'* terhadap fakta bahwa hukuman itu pada masa akhir tidak diterapkan oleh Rasulullah Saw.<sup>71</sup>

### C. Metode tarjīh

Tarjīḥ secara bahasa ialah tafḍīl (mengutamakan) atau taqwiyah (menguatkan). Dalam pengertian sederhana, tarjīḥ adalah pengunggulan salah satu hadis yang dilihat dari segi sanad, matan, atau penguat lain. Tarjīḥ merupakan salah satu langkah penyelesaian ḥadīth - ḥadīth mukhtalif tidak bersifat opsional, yakni dapat dilakukan kapan saja bila terdapat ḥadīth mukhtalif. Penerapan tarjīḥ tanpa didahului oleh pendekatan tawfīq mengandung konsekuensi yang besar. Karena dengan memilih atau menguatkan hadīth tertentu

•

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup>Ibn Jama'ah, *al-Minhāl al-Rāwi* (Bairut: Dār al-Fikr, 1406 H),63.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup>Khon, *Takhrīj dan Metode*, 202.

akan mengakibatkan ada atau bahkan banyak *ḥadīth* lain yang terabaikan.<sup>73</sup>

Shāţīi dalam analisis ḥadīth mukhtalif menyimpulkan bahwa jika ada dua ḥadīth mukhtalif yang tidak dapat diselesaikan dengan jalan tawfīq maka yang diamalkan adalah ḥadīth yang lebih kuat, yang paling penting adalah persyaratan yang paling mendasar dalam tarjīḥ adalah kenyataan bahwa kedua ḥadīth mukhtalif tidak dapat lagi dikompromikan.

Adapun jalan untuk men-*tarjih*-kan dua dalil yang tampak bertentangan itu dapat ditinjau dari berbagai segi

Pertama, segi sanad (Itibār Sanad), misalnya:

- 1) Hadis yang rawinya banyak, me-*rājih*-kan hadis yang rawinya sedikit
- 2) Hadis yang diriwayatkan oleh rawi senior, merajihkan hadis yang diriwayatkan oleh rawi junior, kecuali lebih *ḍābiṭ*.
- Hadis yang rawinya lebih thiqah, merajihkan hadis yang rawinya kurang thiqah
- Salah seorang periwayat menerima hadis setelah baligh, sementara yang lain belum baligh
- Salah seorang periwayat yang terlibat dalam suatu kasus dalam hadis

Kedua, segi matan (Itibar Matan), misalnya:

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup>Djuned, *Ilmu Hadis*, 149

- Hadis yang mempunyai arti hakikat, me-rājih-kan hadis yang mempunyai arti majazi
- 2) Mendahulukan hadis khusus daripada hadis umum
- 3) Mendahulukan yang *muqayyad* (ada pembatasan daripada *mutlaq* (tanpa batasan)
- 4) Mendahulukan yang lebih *ikhtiyāṭ* (hatti-hati)

*Ketiga*, segi hasil penunjukkan ( $madl\bar{u}l$ ), misalnya:  $madl\bar{u}l$  yang positif, me- $r\bar{a}jih$ -kan yang negatif (didahulukan  $muthb\bar{l}t$ , 'ala al  $n\bar{a}f\bar{i}$ ').

Keempat, dari penguat lain (al-<sup>\*</sup>Amil al-Khārijah), misalnya, mendahulukan dalil yang qawliyah daripada dalil fi'liyah serta mendahulukan ungkapan yang tegas dan jelas. Kemudian mendahulukan hadis yang memiliki penguat lain daripada hadis yang tidak memilikinya. 74

Adapun syarat-syarat tarjih itu ada dua macam, yaitu:

1) Adanya persamaan antara dua dalil tentang status ketetapan dalilnya. Oleh karena itu tidak terjadi *Ta'āruḍ* antara al-Qur'ān yang *Qaṭ'ī al-thubūt* dengan hadis *aḥād* yang *zannī al-thubūt*, kecuali jika ada perbedaan dari segi *dalālah-*nya.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup>Khon, *Takhrij dan Metode*, 202-203.

2) Adanya persamaan dalam kekuatanya, jadi tidak ada *taarud* antara hadis *mutawatir* dengan hadis *ahad*, karena dalam hal ini hadis *mutawatir*-lah yang harus didahulukan.<sup>75</sup>

#### D. Metode Tawaqquf

Tawaqquf, (Menghentikan atau mendiamkan). Yakni, tidak mengamalkan hadis tersebut sampai ditemukan adanya keterangan hadis manakah yang bisa diamalkan. Namun sikap Tawaqquf menurut Abdul Mustaqim sebenarnya tidak menyelesaikan masalah melainkan membiarkan atau mendiamkan masalah tersebut tanpa adanya solusi. Padahal sangat mungkin diselesaikan melalui ta'wīl. Oleh karena, teori tawaqquf harus dipahami sebagai sementara waktu saja, sehingga ditemukan ta'wīl yang rasional mengenai suatu hadis dengan ditemukanya suatu teori dari penelitian ilmu pengetahuan atau sains, maka tawaqquf tidak berlaku lagi. 76

# E. Tinjauan Umum Kontrasepsi

# 1. Pengertian Kontrasepsi

Istilah kontrasepsi berasal dari kata kontra dan konsepsi. Kontra berarti melawan atau mencegah, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur dengan sel

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup>Al-Shaukani, *Naylu al-Auṭār*, (Beirut: Dār al-Jail, 1973), 475.

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup>Abdul Mustagim, *Ilmu Ma'ani Hadis*, 98-99.

sperma. <sup>77</sup>Usaha pencegahan menggunakan kontrasepsi ini dapat bersifat sementara maupun permanen. Dan upaya tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan cara, alat atau obat-obatan.<sup>78</sup>

# 2. Macam-macam Metode Kontrasepsi

## a. Kontrasepsi Metode Alami

### 1) Coitus Interruptus (Senggama Terputus)

Coitus Interruptus merupakan metode sederhana dan tertua dalam sejarah kontrasepsi, yaitu telah dikenal sejak abad ke-18 dan telah digunakan secara luas.<sup>79</sup> Metode coitus interruptus ini mempunyai banyak nama, di antaranya: senggama terputus, al-azl, ekspulsi pra ejakulasi, pancaran ekstra vaginal, withdrawl methods, pull-out method. Dalam bahasa latin disebut juga interrupted intercourse. 80 Definisi senggama terputus adalah berhentinya tepat sebelum lakilaki mengalami orgasme dan ejakulasi dilakukan diluar tubuh wanita.81

Metode ini membutuhkan partisipasi yang besar dari pasangan. Selain itu juga menuntut jiwa yang besar dari masing-masing pasangan jika ternyata metode tersebut gagal, karena factor kegagalan dari metode ini memang cukup tinggi, sebab sperma mungkin telah keluar ketika orgasme belum terjadi. Dengan kata

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup>Suratun, dkk., *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi* (Jakarta: Tim info Media, 2008), 27.

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup>Atikah Proverawati, *Panduan Memilih Kontrasepsi* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010),

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup>Suratun, dkk., *Pelayanan Keluarga*, 37.

<sup>&</sup>lt;sup>80</sup>Proverawati, *Panduan Memilih*, 5.

<sup>&</sup>lt;sup>81</sup>HR. Siswosudarmo, dkk., *Teknologi Kontrasepsi*, 8.

lain, sperma sudah terlepas dan berenang cepat menuju sel telur sesaat sebelum penis ditarik keluar. Metode ini efektif bagi wanita yang pasangannya mampu mengontrol waktu ejakulasinya. <sup>82</sup>

# 2) Sistem Kalender (Pantang Berkala)

Sistem kalender (pantang berkala) merupakan metode Keluarga Berencana Alamiah (KBA) yang paling tua dan sederhana. Pencetus KBA system kalender adalah dr. Knaus (ahli kebidanan dari Vienna) dan dr. Ogino (ahli ginekologi dari Jepang). Sistem kalender adalah metode kontrasepsi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan tidak melakukan senggama pada masa subur/ovulasi. 83

Masa subur wanita adalah masa ketika sel telur keluar dari indung telur, yaitu 14 hari sebelum haid yang akan datang, atau hari ke 12 sampai hari ke 16. Karena sel sperma masih hidup 3 hari setelah ejakulasi, maka hari ke 17 dan ke 18 dan hari ke 11 merupakan waktu untuk hidupnya sel telur, maka masa subur menjadi 8 hari, maka hari ke 11-18 dinyatakan sebagai hari subur. 84

#### 3) Metode Suhu Basal Tubuh

Suhu basal tubuh adalah suhu badan asli, yaitu suhu terendah yang dicapai oleh tubuh selama istirahat atau dalam keadaan tidur. Pengukuran suhu basal dilakukan pada pagi hari segera setelah bangun tidur dan sebelum makan dan minum dan aktifitas lainnya.

.

<sup>&</sup>lt;sup>82</sup>Proverawati, *Panduan Memilih*, 5.

<sup>&</sup>lt;sup>83</sup>Proverawati, *Panduan Memilih*, 7.

<sup>84</sup> Suratun, dkk., *Pelayanan Keluarga*, 38.

pencatatan suhu basal adalah untuk mengetahui kapan terjadinya masa subur/ovulasi. Suhu basal wanita lebih tinggi setelah terjadi ovulasi daripada sebelum ovulasi. Suhu basal tubuh di ukur degan alat berupa Termometer basal. Termpmeter basal dapat digunakan secara oral, per vagina, atau melalui dubur dan ditempatkan pada lokasi serta waktu yang sama selama 5 menit. Suhu normal tubuh sekitar 35,5- 36°C. pada waku ovulasi, suhu akan turun terlebih dahulu dan naik menjadi 37- 38°C kemudian tidak akan kembali pada suhu 35 °C. pada saat itulah terjadi masa subur/ovulasi. Kondisi kenaikan suhu tubuh ini akan terjadi sekitar 3-4 hari, kemudian akan turun kembali sekitar 2 °C karena produksi progedteron menurun.Pencatatan suhu dilakukan setiap hari pada table/kertas grasik. Apabila grafik tidak naik, kemungkinan tidak terjadi masa subur sehingga tidak terjadi kenaikan suhu tubuh. Begitu sebaliknya, jika terjadi kenaikan suhu tubuh dan terus berlangsung setelah masa subur kemungkinan terjadi kehamilan. Metode suhu basa tubuh akan jauh lebih efektif apabila dikombinasikan dengan metode kontrasepsi lain seperti kondom, spermisida, atau system kalender.<sup>85</sup>

# 4) Metode Pengamatan Lendir/Mukosa Serviks

Metode mukosa serviks atau *ovulasi billings* ini dikembangkan oleh Drs. John, Evelyn Biliings dan Fr Maurice Catarinich di Melbourne,

.

<sup>85</sup> Proverawati, *Panduan Memilih*, 11-13.

Australia dan kemudian menyebarkan ke seluruh dunia. Metode ini tidak menggunakan obat atau alat, sehingga dapat diterima oleh pasangan taat agama dan budaya yang berpantang dengan kontrasepsi modern. <sup>86</sup>

Dasar metode ini adalah perubahan kualitatif dan kuantitatif dari lender serviks yang diengaruhi hormone ovarium. Perubahan ini terdiri dari 5 fase, yaitu:

- Fase 1 : masa kering yaitu terjadi segera setelah menstruasi karena kadar esterogen menurun sehingga kurang merangsang sekresi.
- Fase 2 : masa pre ovulasi dini karena kadar esterogen mulai meningkat dan akibatnya sekresi lender keruh dan liat.
- Fase 3: hari-hari basah yaitu beberapa hari sebelum dan sesudah ovulasi. Kadar esteroge mrningkat, maka lender berubah menjadi jernih, licin seperti putih telur.
- Fase 4 : masa post ovulasi yaitu kadar progesterone meningkat, sehingga lender berkurang sekali dan menjadi keruh dan liat.
- Fase 5 : masa pre menstruasi dimana lendir terkadang menjadi jernih lagi dan sangat cair, fase ini tidak selalu terjadi.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Ibid., 16

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup>Suratun, dkk., *Pelayanan Keluarga*, 41.

Masa subur mulai terjadi pada hari pertama adanya lendir serviks pasca haid(fase 2) yaitu 4 hari sesudah keluarnya lendir yang jernih dan licin.<sup>88</sup>

# 5) Metode Keefe (Autopalpation)

Metode ini dapat digunakan dengan cara wanita meraba sendiri leher rahim dengan memasukkan 2 jari ke vagina. Akan terjadi perbedaan pada leher rahim waktu masa subur dan masa tidak subur.<sup>89</sup>

### 6) Metode Simpto-termal

Metode siptothermal merupakan metode keluarga berencana alamiah yang mengidentifikasi masa subur dari siklus menstruasi wanita. Metode simpto-termal mengkombinasikan metode suhu basal tubuh dan mukosa serviks. Tetapi ada teori lain yang menyatakan bahwa metode ini mengamati tiga indicator kesuburan, yaitu perubahan suhu basal tubuh, perubahan mukasa/lendir serviks dan perhitungan masa subur melalui metode kalender. Metode simpto-termal dapat lebih akurat dalam memprediksikan hari aman pada wanita daripada hanya menggunakan salah satu metode saja. 90

7) Metode Menyusui Tanpa Haid (Lactational Amenorrhea Methode)
Metode Lactional Amenorrhea Method (LAM) atau Metode
Amenorea Laktasi (MAL) adalah metode kontrasepsi sementara

<sup>88</sup> Ibid., 41.

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup>Proverawati, *Panduan Memilih*, 20.

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup>Proverawati, *Panduan Memilih*, 21.

yang mengandalkan pemberian ASI secara aksklusif, artinya hanya diberikan ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya. Metode ini digunakan khusus untuk menunda kehamilan selama enam bulan setelah melahirkan dengan memberikan ASI eksklusif.metode ini dapat dikatakan sebagai netode alamiah apabila tidak dikombinasikan dengan metode kontrasepsi lain. Meskipun penelitian telah membuktikan bahwa wanita menyusui dapat menekan kesuburan, namun banyak wanita yang hamil lagi ketika menyusui. Oleh karena itu, selain menggunkan MAL juga harus menggunakan metode kontrasepsi lain. 91

#### b. Kontrasepsi Metode Perlindungan (Barrier)

# 1) Kondom

Pertama kali kondom dibuat, kondom diperuntukkan hanya untuk laki-laki, namun sekarabg sudah ada kondom yang dapat digunakan oleh wanita. Kondom merupakan sarung karet tipis yang digunakan untuk menutupi seluruh penis pada saat melakukan hubungan seksual. Opada ujungnya terdapat kantong kecil yang merupakan reservoir untuk menampung air mani yang keluar. Sejarah pemakaian kondom telah berawal sejak dahulu kala, tetapi kondom modern baru kira-kira 50 tahun yang lalu. Dengan ditemukannya material karet lateks, sekarang telah dapat diproduksi kondom dalam jumlah besar dengan kualitas yang sangat tinggi. Bentuk, ukuran,

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup>Proverawati, *Panduan Memilih*, 26-27.

ketebalan, juga beragam termasuk permukaannya, ada yang halus ada yang kasar. Sebagian besar kondom dilapisi spermisida sehingga jika terjadi kebocoran atau robekan, sperma telah mengalami inaktivasi. 92

#### 2) Spermatisida

Spermatisida adalah alat kontrasepsi yang mengandung bahan kimia yang digunakan untuk membunuh sperma. Ketika memasukkanspermatisida kedalam vagina, tidak diperkenankan menggunakan tangan, tetapi harus menggunakan alat yang telah disediakan dalam kemasan. Spermatisida dapat berbentuk tablet vagina, krim dan jelly, aerosol (busa/foam), atau tissue KB yang harus ditempatkan di dalam vagina setinggi mungkin dekat serviks. Indonesia, spermatisida juga kurang populer, mungkin karena cara penggunaannya yang kurang praktis, kefektifitasannya yang rendah dan harganya mahal.

# 3) Diafragma

Diafragma daah alat kontrasepsi terbuat dari karet lateks berbetuk kubah dangkal dengan tepi yang keras tetapi lentur. Alat ini berfungsi menutup *ostium uteri externum* dengan cara menutupi serviks. Memasangnya lebih sulit dibandingkan kondom, demikian juga posisinya dapat berubah di saat berhubungan seksual. Cara ini

\_

<sup>&</sup>lt;sup>92</sup>Siswosudarmo, dkk., *Teknologi Kontrasepsi*, 9-10.

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup>Proverawati, *Panduan Memilih*, 34.

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup>Suratun, dkk., *Pelayanan Keluarga*,48.

<sup>&</sup>lt;sup>95</sup>Siswosudarmo, dkk., *Teknologi Kontrasepsi*, 11

tidak praktis sehingga tidak populer di Indonesia. <sup>96</sup> Walaupun diafragma/kap serviks dapat dipasang sendiri tapi harus selalu dengan petunjuk dan pengawasan dokter serta memerlukan pengertian yang cukup tinggi dari pemakai. <sup>97</sup>

#### 4) Pil KB

Pil KB adalah suatu cara kontrasepsi untuk wanita yang berbentuk pil atau tablet di dalam strip yang berisi gabungan hormone esterogen dan progesterone atau yang hanya terdiri dari hormone progesteron saja. Pil KB ii memberi keuntungan yaitu membuat menstruasi teratur, mengurangi kram atau sakit saat menstruasi.pil ini mempunyai tingkt keberhasilan yang tinggi (99%) bila digunakan dengan tepat dan secara teratur. Pi

#### 5) Injeksi/ suntik KB

Jenis kontrasepsi ini mempunyai cara kerja seperti pil. Untuk suntikan yang diberikan 3 bulan sekali, memiliki keuntungan yang mengurangi resiko lupa minum pil dan dapat bekerja efektif selama 3 bulan. Namun efek sampingnya pada wanita yang menderita diabetes dan hipertensi. 100

#### 6) Implant

Implant/ susuk KB adalahsalah satu jenis kontrasepsi yang pemakaiannya dengan cara memasukkan tabung kecil ke bawah kulit

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup>Ibid., 12.

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup>Suratun, dkk., *Pelayanan Keluarga*, 41.

<sup>98</sup>Suratun, dkk., *Pelayanan Keluarga*, 53

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup>Proverawati, *Panduan Memilih*, 40.

<sup>&</sup>lt;sup>100</sup>Ibid., 50.

pada bagian tangan yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan.

Tabung kecil berisi hormone tersebut akan melepaskan sedikit demi sedikit, sehingga dapat mencegah kehamilan.<sup>101</sup>

#### 7) IUD atau AKDR

Intra Uterine Device atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim adalah alat kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam rahim yang bentuknya bermacam-macam, terdiri dari plastic (polythyline). Ada yang dililit tembaga, ada pula yang tidak, ada pula yang dililit tembaga bercampur hormone progesterone. <sup>102</sup>

### c. Kontrasepsi Mantab

Kontrasepsi mantap adalah salah satu cara kontrasepsi dengan tindakan pembedahan atau dengan kata lain setiap tindakan pembedahan pada saluran telur wanita atau saluran mani yang mengakibatkan pasangan yang bersangkuta tidak akan memperoleh keturunan lagi. Istilah lain dari kontap adalah sterilisasi atau MOW singkatan dari Medis Operatif Wanita yang sering juga disebut dengan *Tubektomi* dan MOP Medis Operatif Pria dengan jenis *Vasekstomi*. Alat ini digunakan bila pasangan sudah tidak menginginkan keturunan karena merasa anak sudah cukup atau bila alat kontrasepsi lain tidak cocok. 103

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup>Ibid., 51

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup>Suratun, dkk., *Pelayanan Keluarga*, 87.

<sup>&</sup>lt;sup>103</sup>Ibid., 108